

KARAKTERISTIK KOMPETENSI PUSTAKAWAN TERSERTIFIKASI DAN NONSERTIFIKASI DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Deissa Diannisa^{*)}, Rukiyah

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik kompetensi pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro (Undip) Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yang melibatkan 14 informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *thematic analysis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa peneliti menemukan 3 tema yaitu Karakteristik Kompetensi Pustakawan Tersertifikasi di UPT Perpustakaan Undip, Karakteristik Kompetensi Pustakawan Nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Undip, dan Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia Melalui Sertifikasi Uji Kompetensi. Secara garis besar karakteristik kompetensi pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi ditinjau dari *motive, traits, self-concept, knowledge* dan *skill* tidak ditemukan perbedaan yang terlihat jelas. Kendala kurangnya tenaga kerja dan rolling posisi setiap 2 tahun sekali membuat sebagian besar pustakawan tersertifikasi belum bisa menerapkan kemampuannya sesuai dengan bidang sertifikasi.

Kata kunci: karakteristik kompetensi; sertifikasi uji kompetensi; Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRACT

This study aims to determine how the characteristics of the competence of certified and non-certified librarians at Diponegoro University (Undip) Semarang Library. The research method used in this study is a qualitative method. The data collection technique was carried out with semi-structured interviews involving 14 informants. The data obtained were analyzed using thematic analysis. The results of the analysis showed that the researchers found 3 themes namely Certified Librarian Competency Characteristics at UPT Undip Library, Non-certified Librarian Competency Characteristics at UPT Undip Library, and Librarian Efforts in Improving the Quality of Human Resources through Competency Test Certification. In general, the characteristics of the competence of certified and non-certified librarian in terms of motives, traits, self-concepts, knowledge and skills were not found clearly differences. Constraints of lack labor and rolling positions once every 2 years makes most of the certified librarians have not been able to apply their abilities in accordance with the field of certification.

Keywords: *competency characteristics; competency test certification; Diponegoro University Semarang*

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: deissa10@gmail.com

1. Pendahuluan

Perpustakaan disebut juga sebagai pusat informasi, bahkan beberapa instansi menganggap perpustakaan sebagai jantung dari instansi tersebut, dengan alasan di dalam gedung atau ruang yang disebut perpustakaan itu memuat banyak koleksi ilmu pengetahuan dan informasi. Pada dasarnya perpustakaan dirancang sebagai tempat bagi mereka yang membutuhkan informasi dan pengetahuan, bahan bacaan, hingga membaca buku di dalam ruangan yang tenang dan nyaman. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, perpustakaan konvensional pun berupaya mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi. Beberapa contohnya, yaitu penerapan automasi perpustakaan yang sudah banyak dilakukan oleh perpustakaan, berkembangnya layanan-layanan baru dengan berbagai inovasinya, sarana prasarana yang sangat menunjang dan lain sebagainya sehingga membuat seolah-olah dunia ini hanya berada dalam sebuah gedung atau suatu ruangan. Semua hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran sumber daya manusia yang mengelola, merawat dan menyusun perencanaan perpustakaan tersebut yaitu seorang pustakawan. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu menguasai serta memahami tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya sehingga gambaran perpustakaan yang ideal dapat terwujud.

Berdasarkan Pasal 1, Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Selanjutnya pada pasal 29, ayat (1) disebutkan bahwa tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan; ditegaskan pada ayat (2), pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar nasional. Sebagian masyarakat menjadikan perpustakaan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan informasi mereka. Begitu juga dengan civitas akademika yang bergantung pada perpustakaan perguruan tinggi. Ada beberapa masyarakat yang merasa bahwa tempat tersebut membosankan, kuno dan kaku. Mereka masih beranggapan bahwa profesi pustakawan hanya bertugas menjaga buku, atau lebih bagus lagi menata buku dan beres-beres di dalam gedung atau ruang tersebut. Aliffa (2016) dalam tulisannya mengatakan, "Sebagian dari mereka masih meremehkan profesi ini dan menganggap bahwa pekerjaan profesi ini hanya menata buku dan menjaga perpustakaan saja. Namun sebenarnya profesi kepustakawanan dan informasi memiliki tugas yang lebih dari itu yaitu yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan."

Salah satu faktor yang membuat pemustaka enggan berkunjung ke perpustakaan bisa saja disebabkan karena seorang pemustaka pernah mendapati perlakuan kurang menyenangkan dari pustakawan, atau karena kebutuhan informasi mereka tidak terpenuhi di sana. Sehingga salah satu upaya untuk memperbaikinya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Menurut Sulistyobasuki (1991), ada beberapa ciri dari suatu profesi seperti (1) adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian, (2) terdapat pola pendidikan yang jelas, (3) adanya kode etik profesi, (4) berorientasi pada jasa, (5) adanya tingkat kemandirian. Karena pustakawan merupakan suatu profesi, maka seorang pustakawan harus sesuai dengan ciri-ciri profesi tersebut.

Seorang pustakawan harus memiliki kinerja yang dapat menunjang layanan yang ada di perpustakaan. Salah satu karakteristik kompetensi pustakawan dapat dilihat dari kompetensi yang pustakawan miliki. Pada dasarnya kompetensi adalah kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja yang dapat teramati dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kompetensi yang diterapkan (Basuki, 2014). Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting terutama jika profesi ini berhubungan dengan nasib atau hidup orang lain yang menjadi objek atau klien dari profesi itu. Seperti yang dikatakan Jazimatul Husna dalam tulisannya (2018:447) bahwa jika pustakawan memiliki kompetensi profesional menurut ilmu kepustakawanan, sangat berarti program pustakawan penghubung ini akan mudah untuk dikerjakan. Yang berarti jika seorang pustakawan memiliki kompetensi profesional tentu akan berpengaruh pada kinerja pustakawan.

Seorang pustakawan terdidik, terutama pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi, hendaknya memiliki kompetensi profesional pustakawan yang disesuaikan dengan levelnya. Menurut *The Special Library Association*, kompetensi pustakawan terbagi menjadi kompetensi profesional dan kompetensi individu.

Trianggoro dalam Rodin (2016), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara simultan, kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil kerja tenaga perpustakaan. Faktor keterampilan (*skill*) memberikan kontribusi yang paling besar terhadap kompetensi tenaga perpustakaan. Rodin (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, tepat waktu, dan sesuai dengan sasaran. Secara teoritis keberhasilan satu organisasi ditentukan oleh sumber daya manusia yaitu kualitas, etika, dan kepribadian orang-orang dalam organisasi tersebut. Lebih lanjut, Rodin menyimpulkan bahwa

sejumlah pustakawan pun setuju tentang pentingnya mengikuti sertifikasi uji kompetensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia perpustakaan. Namun di sisi lain, masih banyak pustakawan yang beranggapan bahwa kegiatan ini belum begitu penting dengan alasan bahwa kegiatan ini hanya formalitas belaka sebagai syarat untuk kenaikan jabatan dan pangkat. Sebenarnya orientasi pustakawan mengikuti sertifikasi uji kompetensi adalah untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi. Tidak adanya tunjangan sertifikasi serta belum jelas dan tegasnya regulasi tentang sertifikasi uji kompetensi ini membuat para pustakawan belum begitu bergairah untuk mengikuti sertifikasi. Dari standar kompetensi pustakawan tersebut, kemudian dimunculkan program sertifikasi pustakawan sebagai bentuk apresiasi dan pengakuan bagi pustakawan dengan mengikuti rangkaian pelatihan dan pendidikan maupun tes untuk dapat dinyatakan sebagai pustakawan profesional. Dengan harapan mampu meningkatkan mutu pustakawan sehingga kompetensinya semakin baik.

Penelitian ini akan memaparkan tentang karakteristik kompetensi pustakawan dilihat dari kompetensi pustakawan tersertifikasi dan pustakawan nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro yang ditinjau dari *motive, traits, self-concept, knowledge* dan *skill* pada setiap pustakawan dengan kriteria yang telah penulis tentukan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologi penyelidikan yang berbeda yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisa kata-kata, melaporkan pandangan informan yang terperinci, dan melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami (Creswell, 1998). Lebih lanjut, Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Hasil penelitian dipaparkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun beberapa jenis penelitian kualitatif yaitu deskriptif, fenomenologi, etnografi, grounded theory, dan studi kasus. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena merupakan metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi seperti apa kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Undip karena untuk mencapai tujuan dari penelitian ini dibutuhkan data deskriptif dari sumber data primer atau informan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2011), sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari informan. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dari data utama yang digunakan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dengan cara melakukan wawancara mengenai topik terkait kepada para informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, penelitian sejenis, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan sertifikasi uji kompetensi pustakawan.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* berjumlah 14 orang pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi.

No	Nama	Klaster Sertifikasi
1.	Ana Faridatunniswah	Klaster Kompetensi Pengolahan Bahan Pustaka
2.	Anita Nurmasari	-
3.	Eko Budiyanto	-
4.	Enny Anggraeny	Klaster Kompetensi Pengolahan Bahan Pustaka

5.	Fitri Anugraheni	Klaster Pelayanan Sirkulasi dan Referensi
6.	Haryani	Klaster Kompetensi Pengolahan Bahan Pustaka
7.	Ivana Permatasari	-
8.	Pujo Winarno	-
9.	Romdha Nugrahani	Klaster Kompetensi Pengolahan Bahan Pustaka
10.	Santoso Budi Rahardjo	-
11.	Sri Endah Pertiwi	-
12.	Sugeng Priyanto	-
13.	Suwondo	Klaster Pengadaan Bahan Perpustakaan
14.	Dra Yuniwati BYPMYRR	Klaster Literasi Informasi dan Promosi Perpustakaan

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Sedangkan untuk mendukung penelitian ini, diperlukan juga teknik pengambilan data dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui data apa saja yang ada di lapangan, sedangkan wawancara pada penelitian ini yaitu untuk mengemukakan data primer mengenai kompetensi pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori 5 aspek karakteristik kompetensi milik Spencer dan Spencer (1993). Kelima aspek tersebut yaitu *motive*, *traits*, *self-concept*, *knowledge* dan *skill*. Dari teori tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, mengatur, dan menawarkan wawasan secara sistematis ke dalam pola makna (tema) di seluruh kumpulan data (Braun and Clarke, 2012: 57). Analisis tematik nantinya mampu untuk mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan menjawab pertanyaan pada penelitian. Analisis tematik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membiasakan diri dengan data
Pada tahap ini data yang diperoleh dari hasil *focus group discussion* kemudian dilakukan transkrip.
2. Menghasilkan kode awal
Hasil *focus group discussion* yang sudah ditranskrip kemudian diberikan kode supaya sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Mencari tema
Mengelompokkan kode yang sejenis kemudian disatukan dan dibentuk kelompok untuk membuat nama tema.
4. Meninjau tema
Pada tahap ini tema sudah terbentuk dan dilakukan cek ulang.

5. Mendefinisikan dan menanamkan tema
Memberikan tema akhir yang didapatkan dari proses sebelumnya. Tema akhir ini dibentuk dengan menjawab rumusan masalah penelitian.
6. Membuat laporan
Tahap terakhir ini tema sudah ditentukan, maka bisa dijadikan bahan ketika akan mengkonstruksi pedoman pemilihan buku bibliokonseling.

3. Hasil dan Pembahasan

Pustakawan UPT Perpustakaan Undip rata-rata sudah bekerja selama lebih dari 20 tahun. Pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi masing-masing berjumlah 7 orang. Sistem penempatan bidang oleh instansi adalah sistem *rolling* posisi setiap 2 tahun sekali. Hal tersebut kemudian menjadi kendala bagi pustakawan tersertifikasi untuk dapat menerapkan ilmunya setelah memegang status lolos program sertifikasi uji kompetensi sesuai klaster yang dipilih. Selain itu, kurangnya sumber daya manusia juga menjadi kendala bagi para pustakawan terkait pembagian *job desk*. Terlebih lagi belum ada pustakawan terampil melainkan hanya pustakawan ahli.

3.1 Karakteristik Kompetensi Pustakawan Tersertifikasi di UPT Perpustakaan Undip

Pustakawan tersertifikasi merupakan pustakawan yang berhasil lolos dan mendapatkan pengakuan setelah mengikuti serangkaian program sertifikasi uji kompetensi yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pustakawan tersertifikasi di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang berjumlah 7 orang dengan bidang masing-masing, antara lain bidang pengembangan koleksi, bidang pengembangan bahan pustaka, bidang pelayanan bahan pustaka, dan bidang pelestarian bahan pustaka. Sertifikasi menjadi perolehan atau pencapaian yang diminati pustakawan di UPT Perpustakaan Undip, namun tidak semua pustakawan sudah mengikuti sertifikasi. Adapun dalam penelitian ini karakteristik kompetensi pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi akan ditinjau dari teori 5 karakteristik kompetensi milik Spencer dan Spencer.

3.1.1 Motive

Motive atau motivasi merupakan suatu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. *Motive* di sini mendorong pustakawan tersertifikasi melakukan beberapa hal. Seperti hal apa yang membuat mereka memilih profesi sebagai pustakawan. Dalam proses wawancara, peneliti menanyakan alasan informan bekerja

sebagai pustakawan. Sebagian besar informan yang sudah tersertifikasi menyampaikan alasannya memilih profesi sebagai pustakawan karena alasan latar belakang pendidikan. Adapun informan yang mengatakan bahwa sebelumnya tidak berkeinginan untuk memilih pekerjaan sebagai pustakawan namun karena peluang kerja yang cukup baik maka informan memilih untuk mengambalnya. Berdasarkan penjelasan informan, sebagian besar informan dalam hal ini sebagai pustakawan tersertifikasi dalam mengungkapkan alasannya memilih pekerjaan sebagai pustakawan adalah karena latar belakang pendidikan dan kegemarannya dalam bidang pekerjaan tersebut, namun ada beberapa di antaranya yang tidak berlatar pendidikan perpustakaan namun memilih profesi sebagai pustakawan karena peluang kerja dan jenjang karirnya.

3.1.2 Traits

Traits atau sifat-sifat merupakan perilaku seseorang dalam menyikapi permasalahan yang ada. *Traits* di sini berfokus pada bagaimana informan yang sudah tersertifikasi menghadapi kendala pekerjaan yang ada atau bagaimana informan menyikapi perilaku dari rekan kerja ataupun pemustaka yang sulit diajak bekerja sama. Dalam menghadapi permasalahan yang ada pada pekerjaan seperti tugas di luar *job desk* yang diterima dengan *deadline* yang singkat. Sebagian besar informan yang sudah tersertifikasi lebih memilih untuk melakukan pembagian waktu kerja dan tugasnya. Berdasarkan jawaban dari beberapa informan, sebagian besar pustakawan tersertifikasi dalam menghadapi kendalanya jika mendapatkan pekerjaan yang berada di luar tanggung jawabnya dan dengan *deadline* yang singkat memilih untuk berusaha melakukan manajemen waktu kerjanya dengan baik dan juga melakukan pembagian kerja yang merata kepada rekan kerjanya agar lebih efektif meskipun dengan jumlah sumber daya manusia yang kurang mencukupi.

Kemudian dalam menghadapi rekan kerja yang terkadang kurang bisa diajak untuk bekerjasama sebagian besar informan yang sudah tersertifikasi memilih untuk tetap berupaya bekerjasama dengan baik. Berdasarkan penjelasan beberapa pustakawan tersertifikasi dalam menghadapi permasalahannya dengan rekan kerja lain jika dirasa ada yang sulit untuk diajak bekerjasama sebagian besar lebih memilih untuk tetap bersikap dengan baik dan bisa memposisikan diri dengan baik dalam setiap pekerjaan dan tugas yang dijalankan karena akan berdampak baik pada setiap pustakawan nantinya.

Selanjutnya dalam menghadapi pemustaka yang terkadang kurang bisa diajak bekerjasama sebagian besar informan yang sudah tersertifikasi ketika dilakukan wawancara memilih untuk tetap melayani dengan baik. Salah satu informan lain juga mengatakan bahwa tugasnya memang membantu ketika ada pemustaka yang mempunyai permasalahan. Berdasarkan jawaban pustakawan tersertifikasi dalam menghadapi permasalahan tersebut, mereka lebih memilih untuk tetap berusaha melayani dengan baik dengan meningkatkan kepekaannya terhadap berbagai macam karakter pemustaka, dan cukup dengan merasa enjoy karena dipastikan setiap pemustaka yang memiliki permasalahan kemudian berkunjung akan bisa terbantu ketika pustakawan sudah menguasai bidangnya.

3.1.3 Self-Concept

Self-concept atau konsep diri merupakan gambaran diri mengenai nilai luhur yang dijunjung tinggi seseorang atau dapat dikatakan pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. *Self-concept* dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana informan merasa cukup dan puas dengan kompetensi dan kinerja yang dimilikinya. Hampir seluruh informan yang sudah tersertifikasi pada penelitian ini merasa belum puas dengan kompetensi dan kinerja yang dimilikinya dan masih ingin terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman. Berdasarkan jawaban beberapa informan, sebagian besar pustakawan tersertifikasi mengatakan bahwa kompetensi dirinya tetap harus dikembangkan karena sejalan dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan juga terus berkembang, oleh karena itu sebagai pustakawan tersertifikasi mereka harus tetap mengasah keterampilan dan kemampuannya.

3.1.4 Knowledge

Knowledge atau pengetahuan merupakan suatu informasi yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu. *Knowledge* dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana pengetahuan dan penguasaan informan pada bidang pekerjaannya. Setiap informan yang sudah tersertifikasi memiliki pengetahuan akan bidang pekerjaannya masing-masing. Berdasarkan jawaban dari beberapa informan, dapat dikatakan bahwa setiap pustakawan tersertifikasi memiliki pengetahuan yang baik terhadap bidang pekerjaannya masing-masing, didukung juga dengan sistem kerja yang berlaku bagi pustakawan di UPT Perpustakaan Undip dengan penempatan kerja menggunakan sistem *rolling* yang mana setiap pustakawan akan dipindahkan ke bidang lainnya setiap 2 tahun.

3.1.5 Skill

Skill atau keterampilan merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. *Skill* dalam penelitian ini berfokus pada keterampilan informan dalam melaksanakan suatu tugas dalam bidang pekerjaan pada setiap harinya. Seluruh informan yang sudah tersertifikasi dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan tugas pada bidang pekerjaannya. Berdasarkan jawaban informan, setiap pustakawan tersertifikasi memiliki pengetahuan dalam bidang pekerjaannya masing-masing, ada yang secara jelas menginformasikan jumlah pekerjaannya yang dapat terhitung dalam setiap harinya. Adapun yang tidak dapat dipastikan dalam setiap harinya karena bergantung dari jumlah pemustaka yang datang setiap harinya. Sebagian dari pustakawan tersertifikasi juga menyempatkan untuk membuat tulisan serta melakukan kajian dan riset untuk keperluan pengembangan dirinya.

3.2 Karakteristik Kompetensi Pustakawan Nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Undip

Pustakawan nonsertifikasi adalah para pustakawan di UPT Universitas Diponegoro yang belum mengikuti ataupun lolos dalam program sertifikasi uji kompetensi dan berjumlah 7 orang.

3.2.1 Motive

Dalam proses wawancara, peneliti menanyakan alasan informan bekerja sebagai pustakawan kepada pustakawan yang belum memiliki sertifikasi. Kebanyakan dari informan menjawab karena peluang kerja. Ada pula yang mengatakan alasan utamanya bekerja di perpustakaan karena kegemarannya dalam membaca buku. Berdasarkan penjelasan beberapa informan sebagai pustakawan nonsertifikasi, dapat dikatakan sebagian besar pustakawan nonsertifikasi memilih profesi sebagai pustakawan karena alasan peluang kerja yang cukup baik karena belum terlalu diminati pada waktu itu dan dibutuhkan oleh banyak instansi. Adapun yang pendidikannya tidak berasal dari bidang perpustakaan namun mengikuti pelatihan untuk alih jalur hingga dapat menjadi seorang pustakawan. Kemudian salah satu di antaranya ada yang menjelaskan motivasinya untuk memilih profesi sebagai pustakawan adalah karena kesukaannya terhadap buku dan bahan-bahan bacaan lainnya.

3.2.2 Traits

Ketika peneliti bertanya tentang bagaimana informan menyelesaikan tugas dari atasan dengan *deadline* yang singkat, jawaban dari mereka pun

beragam. Beberapa di antaranya lebih memilih untuk langsung mengerjakan tugasnya. Namun, ada pula yang memilih dengan mengerjakan semampunya namun tetap berusaha mencapai target. Berdasarkan penjelasan beberapa informan tersebut, sebagian besar pustakawan nonsertifikasi dalam menghadapi kendalanya jika mendapatkan pekerjaan yang berada di luar tanggung jawabnya dan dengan *deadline* yang singkat memilih untuk tetap berusaha menyelesaikan semampunya dan siap untuk mempelajari lebih lanjut jika dirasa kurang mengerti dengan pekerjaan yang diberikan.

Kemudian dalam menghadapi rekan kerja yang terkadang kurang bisa diajak untuk bekerjasama sebagian besar informan nonsertifikasi memilih untuk tetap berupaya bekerjasama dengan baik. Berdasarkan penjelasan beberapa pustakawan nonsertifikasi dalam menghadapi permasalahannya dengan rekan kerja lain jika dirasa ada yang sulit untuk diajak bekerjasama sebagian besar lebih memilih untuk tetap berusaha bekerjasama dengan baik dengan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing kemudian berupaya dengan menutupi kekurangan satu sama lain, namun adapun salah satu pustakawan yang berpendapat untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri jika menemui rekan kerja yang dirasa memang sulit untuk diajak bekerjasama.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tanggapan dari informan nonsertifikasi tentang sikapnya dalam menghadapi pemustaka yang kurang bisa diajak bekerjasama, hampir setiap informan memiliki tanggapan yang berbeda. Ada informan yang menanggapi dengan menginformasikan bahwa ada layanan *self service* yang dapat digunakan pemustaka agar mengurangi sentuhan langsung dengan pustakawan jika dirasa ada pemustaka yang memang kurang bisa diajak bekerja sama. Berdasarkan penjelasan beberapa informan, pustakawan nonsertifikasi lebih memilih untuk tetap melayani dengan baik, dengan tetap bersikap sabar dan mencari tahu kembali kebutuhan sebenarnya dari pemustaka tersebut. Namun ada pula yang dengan tegas mengatakan bahwa tugasnya hanya menyampaikan informasi saja jika tugasnya hanya untuk menyampaikan saja.

3.3.3 Self-concepts

Self-concept dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana informan merasa cukup dan puas dengan kompetensi dan kinerja yang dimilikinya. Pada kesempatan ini peneliti juga menanyakan tanggapan dari informan nonsertifikasi mengenai bagaimana informan merasa cukup dan puas

dengan kompetensi dan kinerja yang dimilikinya. Sama halnya dengan informan yang sudah tersertifikasi hampir seluruh informan berpendapat bahwa masih belum puas dan masih perlu untuk terus belajar. Berdasarkan penjelasan beberapa informan, dapat dikatakan sebagian besar pustakawan nonsertifikasi mengatakan bahwa kompetensi dirinya tetap harus dikembangkan karena jika tidak akan stagnan, namun dalam praktiknya adapun pustakawan yang merasa kurang sesuai jika pembelajaran yang di dapatkan dalam bentuk pelatihan, dan lebih cenderung aktif untuk mencari informasi atau pembelajaran melalui internet.

3.2.4 Knowledge

Berdasarkan jawaban dari informan nonsertifikasi, ditemukan hasil bahwa setiap pustakawan nonsertifikasi juga memiliki pengetahuan yang baik terhadap bidang pekerjaannya masing-masing baik dalam bidang-bidang teknis maupun bidang yang berhubungan dengan teknologi dan informasi.

3.2.5 Skill

Setiap pustakawan nonsertifikasi memiliki kemampuan dalam bidang pekerjaannya masing-masing, ada yang dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu harian seperti kegiatan klasifikasi, labeling dan semacamnya dan ada pula yang target pekerjaannya dalam satu hari tidak bisa ditentukan karena berkaitan dengan pemrograman yang membutuhkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

3.3 Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber daya Manusia Melalui Sertifikasi Uji Kompetensi

Berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang tentunya sangat penting dan berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan perpustakaan, khususnya bagi pemustaka, sebagian pustakawan tetap berusaha menjaga kualitasnya dengan terus belajar. Salah satu upaya yang dilakukan pustakawan adalah dengan mengikuti sertifikasi. Pada penelitian ini peneliti juga mencari tahu tentang alasan pustakawan di UPT Perpustakaan Undip dalam mengikuti sertifikasi dan dampak setelah mengikuti sertifikasi itu sendiri. Dari hasil penelitian ini, alasan pustakawan di UPT Perpustakaan Undip mengikuti sertifikasi di antaranya adalah untuk menguji atau mengetahui apakah dirinya mampu mendapatkan pengakuan atau tidak, ada pula yang merasa tertantang karena banyak orang yang menganggap mengikuti sertifikasi itu sulit dan banyak pula yang tidak lulus, namun beberapa di antaranya juga mengungkapkan alasannya mengikuti sertifikasi

adalah karena tuntutan jabatan untuk mengejar angka kredit. Dampak setelah pustakawan mengikuti sertifikasi di antaranya adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan batin pustakawan kemudian juga dapat menambah semangat untuk terus belajar karena mendapatkan ilmu-ilmu baru langsung dari pakar atau ahlinya. Selain itu ujian sertifikasi juga berdampak pada pengakuan pustakawan yang bersangkutan bahwa sudah komepten di bidangnya dan juga dapat berpengaruh pada angka kredit yang akan didapatkan pustakawan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai penelitian Karakteristik Kompetensi Pustakawan Tersertifikasi dan Nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang, peneliti menemukan tiga tema yang meliputi Karakteristik Kompetensi Pustakawan Tersertifikasi di UPT Perpustakaan Undip, Karakteristik Kompetensi Pustakawan Nonsertifikasi di UPT Perpustakaan Undip, serta Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia Melalui Sertifikasi Uji Kompetensi.

Berdasarkan hasil peninjauan peneliti dari segi *motive* sebagian besar pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi mengungkapkan alasannya dalam memilih profesi sebagai pustakawan karena latar belakang pendidikan dan peluang kerja. Kemudian pada *traits* yang dibagi menjadi kendala menghadapi pekerjaan, rekan kerja dan pemustaka yang kurang bisa diajak bekerjasama, sebagian besar pustakawan tersertifikasi dalam menangani kendala pekerjaan memilih untuk berusaha membagi waktu dan pekerjaan dengan rekan yang lainnya agar lebih efektif sedangkan pustakawan nonsertifikasi memilih untuk tetap menjalankan pekerjaan semampunya dan mempelajari kembali jika menghadapi kendala. Kemudian dalam menghadapi rekan kerja yang kurang bisa diajak bekerjasama pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi memilih untuk tetap berusaha bekerjasama dengan baik satu sama lain, yang terakhir dalam menghadapi pemustaka yang kurang bisa diajak bekerjasama pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi memilih untuk tetap berusaha melayani dengan baik.

Selanjutnya untuk *self-concept*, pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi secara keseluruhan merasa tetap harus melakukan pengembangan diri dan terus mempelajari hal baru karena ilmu pengetahuan terus berkembang. Kemudian untuk *knowledge*, pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang bidang pekerjaannya masing-masing. Begitu pula dengan *skill*, pustakawan tersertifikasi dan nonsertifikasi sudah memiliki kemampuan dalam bidang pekerjaannya masing-masing.

Secara keseluruhan perbedaan antara keduanya tidak terlihat jelas. Bahkan hanya sedikit perbedaan jika ditinjau dari *motive*, *skill* dan *knowledge* sedangkan jika ditinjau dari *self-concept* dan *traits* tidak ditemukan perbedaan sama sekali. Kemudian pada penerapannya, kompetensi pustakawan belum bisa diterapkan secara maksimal sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki karena adanya sistem rolling posisi setiap 2 tahun sekali. Namun demikian, mereka merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar setelah lolos dari serangkaian program sertifikasi uji kompetensi dan memiliki bukti sertifikasi tersebut. Sedangkan, alasan utama mereka mengikuti program sertifikasi uji kompetensi adalah karena tuntutan profesi serta untuk menaikkan angka kredit dan tunjangan.

Daftar Pustaka

Ali, Muhammad Sabri. (2015). "Sertifikasi Profesi Pustakawan Barometer Kompetensi Dan Produktivitas Pustakawan". *JUPITER* Vol. 14 No.2

Amelia, Nadia. (2018). "Sertifikasi Kompetensi Pustakawan Sebagai Syarat Kenaikan Jabatan Fungsional Pustakawan". *Libraria* Vol. 6, No. 2

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.

Basuki, Sulisty. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----- (2014). *Sertifikasi Pustakawan*. diakses pada tanggal 6 April 2018, dalam <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2014/07/05/sertifikasi-pustakawan/>

Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. (2006). "Using thematic analysis in psychology". *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3(2): 83.

Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA* Vol. 2 (3), 317-324

Hermawan S., Rachman, dan Zulfikar Zen. (2006). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Profesi dan Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto

Husna, Jazimatul. (2018). "Pengaruh Perilaku Asertif Pustakawan dalam Keberhasilan Program Laison Librarian di Perpustakaan". *ANUVA* Vol. 2, No.4

Kismiyati, Titik, 2008. Kompetensi Pustakawan Perguruan Tinggi. *Rapat Kerja Nasional FPPTI, Seminar Ilmiah, dan Workshop*. 21 Agustus 2008, di Cibogo, Bogor.

Mahdya, Aliffa. (2016). Pengantar Psikologi: Persepsi Masyarakat Terhadap Perpustakaan dan Profesi Kepustakawanan & Informasi. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.

Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rodin, Rhoni. (2015). "Sertifikasi Uji Kompetensi Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas dan Eksistensi Pustakawan". *JUPITER* Vol. 14 No.2

----- (2016). "Minat Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Sertifikasi Uji Kompetensi (Studi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Propinsi Bengkulu)". *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 12 No. 1. Republik Indonesia. (2002) *Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara

Saleh, Abdul Rahman. (2011). *Percikan Pemikiran: di Bidang Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto

Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). "Memahami Metode Kualitatif". *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9 No. 2 hal. 57-65.

Spencer, L.M. and Spencer, S.M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. (1990). *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. London: Sage Publications

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- . (2011). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- . (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Thoyyibah, Rizka Halalinatin. (2015). Standart Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Se Surabaya. *Skripsi*. Universitas Airlangga, Surabaya
- Undang-undang no 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.